

PENERAPAN PANCASILA SEBAGAI ENTITAS DAN IDENTITAS BANGSA INDONESIA DAN PERWUJUDAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA PENDIDIKAN YANG BERPIHAK PADA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ABAD KE-21 DI SMP NEGERI 9 MALANG

Henni Handayani Satya*, Hanifah Nursuciati, Mia Ingka Yuana, Chantika Aqidatun Nadhiroh, Febry Arga Nurdiansyah, Rista Ayu Mawarti

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: henni.handayani.2331727@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i10.2024.16

Kata kunci

Pancasila
Entitas
Identitas
Profil Pelajar Pancasila

Abstrak

Pancasila sebagai entitas dan identitas bangsa Indonesia memiliki peran penting dalam pendidikan yang berpihak pada peserta didik. Tantangan yang dihadapi dalam menempatkan Pancasila sebagai entitas dan identitas bangsa dalam pembelajaran adalah bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila dipahami dan dihayati oleh peserta didik dalam konteks pendidikan abad ke-21. Enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila harus mampu diintegrasikan secara optimal dalam iklim pembelajaran guna mendukung perwujudan Pancasila sebagai entitas dan identitas bangsa di lingkungan sekolah. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung penghayatan Pancasila dan mewujudkan profil pelajar Pancasila. Seluruh komponen sekolah mulai dari kurikulum hingga budaya sekolah harus dirancang dengan mempertimbangkan Pancasila dan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 9 Malang dengan menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan Pancasila yaitu memastikan nilai-nilai Pancasila benar-benar dipahami dan dihayati oleh peserta didik serta masih ada beberapa praktik bullying diantara peserta didik. Upaya yang dilakukan sekolah yaitu dengan mengadakan proyek P5 dan guru menerapkan berbagai macam model pembelajaran yang diharapkan mampu mewujudkan profil pelajar Pancasila di dalam kelas.

1. Pendahuluan

Pancasila, sebagai dasar negara Republik Indonesia, bukan hanya sekumpulan kata yang terukir dalam pembukaan UUD 1945, melainkan juga sebagai entitas yang memberikan arah dan identitas bagi bangsa Indonesia. Pancasila merupakan kristalisasi dari nilai-nilai luhur yang telah ada dan berkembang dalam masyarakat Indonesia, yang kemudian diresmikan pada tanggal 1 Juni 1945 oleh Ir. Soekarno. Sebagai entitas Pancasila merupakan sesuatu yang memiliki keberadaan yang unik dan berbeda, walaupun tidak harus dalam bentuk fisik (Zuhrika dkk, 2024). Pancasila berperan sebagai fondasi yang mengikat keberagaman yang ada di Indonesia. Dengan lebih dari 17.000 pulau dan ratusan suku bangsa serta beragam agama dan bahasa, Indonesia adalah negara yang sangat plural. Pancasila hadir sebagai jawaban atas kebutuhan akan sebuah dasar yang dapat menyatukan semua perbedaan tersebut dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila juga berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan negara. Setiap kebijakan dan undang-undang yang dibuat haruslah selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Hal ini menegaskan bahwa Pancasila bukan hanya simbolis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lebih dari itu, Pancasila juga merupakan identitas bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, adalah nilai-nilai yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Identitas ini tidak hanya penting dalam konteks domestik, tetapi juga dalam arena internasional. Pancasila sebagai jati diri bangsa merupakan sebuah hal yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Pancasila merupakan jati diri bangsa Indonesia yang memiliki berperan sebagai pembeda antara bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Jati diri yang dimiliki bangsa merupakan sesuatu hal yang sangat berharga dan tentunya harus dijaga sepanjang masa. Merupakan hal yang cukup penting untuk memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda di era globalisasi. Hal tersebut dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan pada seluruh lingkungan masyarakat (Novitasari & Najicha, 2023). Di tengah arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya asing, Pancasila berperan sebagai benteng yang menjaga nilai-nilai nasionalisme dan identitas bangsa. Pancasila menjadi simbol dari keunikan Indonesia di mata dunia.

Pancasila, sebagai dasar filosofis negara Indonesia, telah lama menjadi panduan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang menjadi ciri khas abad ke-21, tantangan baru muncul, memaksa kita untuk meninjau kembali peran Pancasila dalam pendidikan yang berpihak pada peserta didik. Pendidikan yang berpihak pada peserta didik adalah pendidikan yang memperhatikan kebutuhan, minat, dan potensi setiap individu (Wardani, 2023). Konsep pendidikan yang berpihak kepada peserta didik sejatinya sudah menjadi gagasan bapak pendidikan bangsa Indonesia yakni Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan yang berpihak mengutamakan prinsip pendidikan harus fleksibel dan inklusif, memungkinkan setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan keunikan mereka. Pancasila, dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-silanya, memberikan kerangka kerja moral dan etis yang mendukung pendekatan pendidikan semacam ini.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, Pancasila dapat dianggap sebagai entitas yang memfasilitasi pengembangan keterampilan yang relevan untuk kehidupan dan pekerjaan di era modern. Nilai-nilai seperti pemikiran kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, yang semakin penting di masa perkembangan teknologi yang pesat, tentunya ini dapat diperkuat melalui pengajaran dan penerapan nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai entitas dan identitas bangsa Indonesia memiliki peran penting dalam pendidikan, termasuk dalam pendidikan yang berpihak pada peserta didik. Peran penting ini kemudian diperkuat dengan kebijakan implementasi profil pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila adalah konsep yang menggambarkan pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kolaborasi yang tepat antara profil pelajar pancasila dengan kedudukan pancasila sebagai entitas dan identitas bangsa mampu mendorong pendidikan Indonesia yang tidak hanya mencetak individu yang siap menghadapi tantangan global, tetapi juga pemimpin masa depan yang berintegritas, berempati, dan berkomitmen pada keadilan sosial. Profil Pelajar Pancasila merupakan manifestasi dari cita-cita luhur bangsa, yang akan membawa Indonesia menuju masa depan yang gemilang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan kualitatif jenis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Zulkhi, dkk 2023). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait penerapan pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dalam Pendidikan Abad ke-21 di SMP Negeri 9 Malang dan Tantangan Menghayati Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dalam Pendidikan Abad ke-21. Tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 9 Malang pada saat berlangsungnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan melakukan observasi ketika pembelajaran di kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi, yaitu mengobservasi pelaksanaan P5 dan mendokumentasikan proses pelaksanaan P5. Analisa data yang digunakan adalah metode dekriptif analitik, yaitu menjelaskan data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar, tidak dalam bentuk angka. Data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara, hasil observasi atau catatan

lapangan, dokumen, dan sebagainya lalu dijelaskan yang dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tantangan Menghayati Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dalam Pendidikan Abad ke-21

Pada dasarnya dalam setiap pengimplementasian suatu program akan selalu ada kendala atau tantangan yang dihadapi, hal ini dikarenakan tidak hanya satu pihak yang perlu mewujudkannya, namun diperlukan peran dari berbagai pihak. Contohnya saja dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila tidak hanya menjadi tanggung jawab pembuat kebijakan, namun juga sasaran atau target dari kebijakan tersebut, yaitu pihak sekolah, guru, dan peserta didik Pancasila menjadi pedoman pengembangan Pendidikan agar sistem Pendidikan tidak melenceng dari nilai-nilai Pancasila. Pendidikan yang sesuai dengan Pancasila menghendaki Pendidikan yang berlandaskan pada nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, gotong royong, dan keadilan. Pertama, tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila benar-benar dipahami dan dihayati oleh peserta didik. Dalam konteks pendidikan yang berpihak pada peserta didik, berarti bahwa pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari Pancasila sebagai materi pelajaran, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengimplementasian dan penghayatan nilai pancasila dalam diri peserta didik tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor pergaulan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama PPL di SMP Negeri 9 Malang, kondisi sosial peserta didik cukup heterogen. Terdapat beberapa peserta didik yang menempuh pendidikan sembari membantu orang tua berjualan di Pasar Besar Kota Malang. Pergaulan dengan usia yang belum sebaya mendorong peserta didik berlaku melampaui usianya.

Ketika beberapa peserta didik harus membantu orangtua dalam berjualan, ini menunjukkan adanya kesenjangan ekonomi yang dapat mempengaruhi pengalaman pendidikan mereka. Pendidikan yang berpihak pada peserta didik seharusnya tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemahaman konteks kehidupan peserta didik. Selain itu, pergaulan dengan usia yang lebih dewasa dapat memaksa peserta didik untuk bertindak melebihi tingkat kematangan mereka. Ini menimbulkan risiko bahwa nilai-nilai yang diajarkan mungkin tidak sepenuhnya sesuai atau relevan dengan tahap perkembangan mereka. Pendidikan harus mempertimbangkan aspek psikologis dan emosional dari pertumbuhan anak, sesuai dengan teori perkembangan Piaget, untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasi dengan baik (Khodijah, 2021). Dengan demikian, heterogenitas latar belakang sosial ekonomi peserta didik juga berperan dalam pengimplementasian dan penghayatan nilai-nilai Pancasila. Sebagai perumpamaan, peserta didik yang harus membantu orangtua berjualan di pasar memiliki tantangan dan prioritas dibandingkan dengan teman sebayanya. Ini dapat mengakibatkan kesenjangan dalam pengalaman belajar dan penghayatan nilai-nilai Pancasila yang diajarkan.

Selain pergaulan perkembangan teknologi juga mempengaruhi bagaimana penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai entitas dan identitas bangsa. Perkembangan teknologi yang pesat di abad ke-21 telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Di satu sisi, teknologi memberikan peluang baru untuk pembelajaran yang lebih interaktif dan inklusif. Serta dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran akan membuat peserta didik tertarik dan antusias, pembelajaran juga akan menjadi sangat relevan dengan kehidupan peserta didik yang sekarang ini sangat melek akan teknologi. Namun, di sisi lain, teknologi juga menimbulkan tantangan dalam menghayati Pancasila sebagai entitas dan identitas bangsa Indonesia serta dalam perwujudan profil pelajar Pancasila. Kedua, teknologi informasi yang memudahkan akses ke berbagai sumber pengetahuan juga membuka pintu bagi pengaruh budaya asing yang bisa bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Contoh perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang sekarang marak terjadi yaitu hilangnya rasa nasionalisme dengan meniru serta menerapkan budaya asing secara berlebihan. Hal tersebut dapat dilihat dari penampilan atau cara berpakaian, kebiasaan, serta tingkah laku. Terdapat cukup banyak masyarakat

Indonesia, khususnya generasi muda yang menerapkan kebiasaan gaya hidup bangsa asing dikarenakan perkembangan teknologi yang cukup pesat, kebudayaan asing sangat mudah untuk mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia dari adanya perkembangan teknologi yaitu media sosial. Media sosial yang sudah sangat dekat dengan kehidupan peserta didik jaman sekarang ini. Peserta didik dihadapkan pada arus informasi yang tidak terfilter, yang dapat mempengaruhi cara pandang dan nilai-nilai mereka. Hal ini menuntut pendidikan yang tidak hanya berfokus pada literasi digital, tetapi juga pada penguatan identitas nasional dan pemahaman nilai-nilai Pancasila. Dengan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila maka peserta didik akan dapat menghindari perilaku tidak sesuai dengan bangsa Indonesia. Pancasila mengandung nilai yang dapat ditanamkan pada peserta didik dalam kehidupan berbangsa guna menghadapi dampak negatif perkembangan teknologi.

Ketiga, interaksi sosial yang semakin sering terjadi di ruang virtual dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut mendorong peserta didik memiliki rasa individualisme contohnya dengan secara terus menerus menggunakan smartphone, serta tidak memiliki rasa peduli dengan orang yang membutuhkan pertolongan. Salah satu nilai Pancasila yang tidak dapat dipraktikkan secara langsung oleh peserta didik yaitu perilaku gotong royong, perilaku bekerja sama dengan teman maupun masyarakat sekitar. Gotong royong yang sudah menjadi kebiasaan bangsa Indonesia dapat secara perlahan pudar. Interaksi tatap muka yang terbatas ini dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial dan empati, yang merupakan bagian penting dari profil pelajar Pancasila.

Keempat, dominasi teknologi dalam pendidikan dapat menyebabkan pendekatan pembelajaran yang terlalu teknokratis, di mana penekanan diberikan pada penguasaan alat dan aplikasi daripada pada pengembangan pemikiran kritis dan reflektif. Ini dapat mengarah pada pemahaman yang dangkal tentang Pancasila, di mana peserta didik hanya mempelajari nilai-nilai tersebut sebagai teori tanpa mengalami dan mempraktikkannya secara nyata. Keempat, tidak menutup kemungkinan bahwa masih terdapat kesenjangan digital antara peserta didik dari berbagai latar belakang sosial ekonomi juga menjadi tantangan. Istilah kesenjangan digital pada mulanya berdasar atau merujuk kepada kesenjangan akses masyarakat terhadap komputer, tetapi saat internet sudah mulai berkembang secara pesat serta masif, maka istilah kesenjangan digital berubah makna tidak hanya kesenjangan akan komputer tetapi juga mencakup kesenjangan akses terhadap internet (Hadiyat, 2014). Kesenjangan digital yang memungkinkan dapat dirasakan oleh peserta didik akan semakin terlihat dan terasa dikarenakan dari sebagian peserta didik yang tidak mampu mengikuti arus perkembangan, kesenjangan kemampuan ekonomi dari peserta didik masyarakat dalam mengikuti arus perkembangan menjadi salah satu faktor penyebabnya. Peserta didik yang tidak memiliki akses yang sama terhadap teknologi dapat tertinggal dalam pendidikan yang semakin bergantung pada sumber daya digital. Ini bertentangan dengan prinsip egalitarianisme dalam Pancasila, yang menekankan pada kesetaraan dan keadilan sosial.

Kelima, tantangan lainnya adalah bagaimana mewujudkan profil pelajar Pancasila dalam pendidikan abad ke-21. Pendidikan abad ke-21 menuntut lebih dari sekadar pengetahuan faktual, pendidikan pada masa ini memerlukan pengajaran yang dapat mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global yang kompleks (Aulia, 2023). Secara general pendidikan pada abad 21 berarti bahwa kurikulum harus mencakup pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis yang akan memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Pendidikan harus memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikasi, baik lisan maupun tulisan, yang penting untuk berpartisipasi secara efektif dalam diskusi demokratis dan kolaboratif. Kemampuan bernalar kritis dan sikap demokratis dalam dimensi Profil Pancasila mampu mengakomodasi konsep pendidikan berbasis proyek tersebut.

Observasi di SMP 9 Malang mengungkapkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis. Namun, perlu untuk mendorong mereka agar pemikiran kritis tersebut lebih terstruktur dan realistis. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis bukan hanya tentang menantang ide-ide atau mengajukan pertanyaan, tetapi juga tentang membangun argumen yang logis dan menggunakan bukti untuk mendukung kesimpulan sebagaimana elemen analisis dalam profil pelajar pancasila Kemampuan kerjasama juga menjadi fokus penting dalam pengembangan profil pelajar Pancasila. Peserta didik di SMP 9 Malang telah menunjukkan kemampuan untuk bekerja bersama dalam penugasan kelompok, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan. Kerjasama yang efektif membutuhkan lebih dari sekadar berpartisipasi. Kerjasama efektif turut melibatkan komunikasi yang baik, pemecahan masalah bersama, dan kemampuan untuk mengelola konflik secara konstruktif.

Unsur demokratis dalam pendidikan tidak hanya mencakup kemampuan untuk menghargai pendapat orang lain, tetapi juga untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan berdialog dalam suasana yang saling menghormati. (Zuhrika, 2024). Meskipun peserta didik di SMP 9 Malang tampaknya mampu menghargai pendapat teman sebayanya, masih terdapat praktik bullying ketika ada perbedaan pendapat. Ini menunjukkan bahwa masih ada pekerjaan yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai demokratis benar-benar diinternalisasi dan dipraktikkan. Praktik bullying merupakan indikasi bahwa konsep kerjasama dan demokrasi belum sepenuhnya diwujudkan dalam profil pelajar Pancasila. Ini juga menunjukkan adanya ketidakselarasan dengan konsep Pancasila sebagai entitas dan identitas bangsa. Fenomena ini tentunya perlu menjadi perhatian khusus bagi setiap elemen pendidikan untuk merumuskan strategi yang konkrit dalam menekan praktek bullying ini.

Secara menyeluruh pengimplementasian profil pelajar Pancasila yang ideal di era pendidikan abad ke-21 merupakan tantangan yang membutuhkan pendekatan inovatif dan adaptif. Profil pelajar Pancasila tidak hanya mencakup pemahaman teoretis tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi yang efektif, dan sikap demokratis yang kokoh. Untuk mencapai profil ini, pendidikan harus dirancang dengan cara yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan sikap tersebut, sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks ekosistem sekolah, tantangan ini menjadi lebih kompleks. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung penghayatan Pancasila dan mewujudkan profil pelajar Pancasila (Habsy, 2023). Ini berarti bahwa seluruh komponen sekolah, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, hingga budaya sekolah, harus dirancang dengan mempertimbangkan Pancasila dan profil pelajar Pancasila. Secara keseluruhan, meskipun tantangannya cukup besar, Pancasila sebagai entitas dan identitas bangsa Indonesia dan perwujudan profil pelajar Pancasila pada pendidikan yang berpihak pada peserta didik dalam pendidikan abad ke-21 memiliki potensi besar untuk membentuk generasi muda Indonesia yang berpengetahuan, berpikir kritis, dan berakhlak Pancasila.

3.2. Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dalam Pendidikan Abad ke-21 di ekosistem sekolah

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, peserta didik dihadapkan pada berbagai macam informasi dan pengaruh budaya yang beragam. Fenomena ini menuntut pendidikan untuk tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Pendidikan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Ekosistem sekolah memiliki peran strategis dalam perwujudan Profil Pelajar Pancasila. Dalam rangka mewujudkan profil pelajar pancasila SMP 9 memiliki komitmen untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan dimensi profil pelajar pancasila dan menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya pemerintah dalam mewujudkan Pendidikan yang sesuai dengan Abad 21 dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam P5 peserta didik diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dan ketrampilan dirinya serta sebagai Upaya dalam menguatkan karakter pada anak Indonesia, seperti pada kegiatan kewirausahaan,

pentas seni (yang mengangkat tentang kearifan lokal, *bhinneka Tunggal Ika*) dan adanya upaya yang dilakukan untuk mewujudkan gaya hidup berkelanjutan. P5 merupakan satu kesatuan dengan diberlakukannya kurikulum merdeka, yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat serta minatnya sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan P5 ini merupakan rangkaian dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berpihak kepada peserta didik. Sekolah harus menjadi lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang holistik, di mana nilai-nilai Pancasila diinternalisasi melalui kurikulum, metode pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidik harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan mendorong peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Tahun 2020-2024 Profil Pelajar terdapat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan berikut komitmen sekolah dalam mengintegrasikan setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila pada kegiatan pembelajaran.

3.2.1. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pada dimensi ini sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang inklusif dan menghormati keragaman keyakinan, seperti peringatan hari besar agama. SMP 9 Malang memiliki program Jumat Imtaq, dimana setiap peserta didik dikumpulkan menjadi satu sesuai dengan keyakinan masing-masing. Setiap peserta didik diminta untuk membaca kitab suci masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta didik tentang keberagaman keyakinan dan mengajarkan mereka untuk hidup berdampingan dengan penuh toleransi dan empati. Kegiatan lainnya yang diupayakan oleh pihak sekolah adalah membiasakan kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta mengadakan sholat berjamaah.



Gambar 1 Kegiatan Jumat Iman dan Takwa

Sumber: dokumentasi penulis

3.2.2. Dimensi Berkebinekaan Global

Pada dimensi Berkebhinekaan Global SMP Negeri 9 Malang telah mewujudkan pada komponen kegiatan P5 yang mengangkat terkait keberagaman kebudayaan Indonesia. Kegiatan tersebut dapat memberikan penguatan terhadap pemahaman budaya lokal dan nasional hingga tataran global sehingga dapat membantu peserta didik menghargai keberagaman yang terdapat dalam bangsa Indonesia serta dapat mempersiapkan mereka untuk menjadi warga dunia yang terbuka dan menghormati perbedaan. Peserta didik dikenalkan dengan budaya lokal malang seperti tari topeng malangan dan tari grebeg wiratama. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan budaya yang ada di lingkungan sekitar peserta didik.



Gambar 1 Kegiatan P5

Sumber: dokumentasi penulis

3.2.3. Dimensi Bergotong Royong

Pada dimensi ini, guru selaku pendidik telah berupaya untuk melaksanakan pembelajaran dengan berbasis proyek yang memerlukan kerja sama yang baik antar sesama peserta didik. Peserta didik juga diminta untuk membuat suatu produk, yaitu mind mapping secara berkelompok. Melalui kegiatan pembelajaran ini akan mengajarkan peserta didik tentang pentingnya bekerja sama dan membantu sesama, serta mengembangkan rasa solidaritas dan kepedulian sosial. Selain itu aspek kerja sama pada peserta didik juga tampak pada kegiatan persiapan proyek P5.



Gambar 2 Bergotong royong mengerjakan tugas kelompok

Sumber: dokumentasi penulis

3.2.4. Dimensi Mandiri

Implementasi dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila tercermin melalui inisiatif guru dalam memberikan tugas dan penilaian individu. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, mengasah kemampuan manajemen waktu, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Tugas individu juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi topik yang mereka minati secara lebih dalam, memungkinkan mereka untuk menunjukkan keunikan dan kreativitas mereka.

3.2.5. Dimensi Bernalar Kritis

Upaya mengakomodasi atau mengkonstruksi nalar kritis peserta didik diupayakan oleh guru dalam model pembelajaran yang dipilih yakni Problem Based Learning. Melalui PBL, peserta didik dihadapkan pada masalah nyata yang kompleks dan relevan, yang mendorong mereka untuk berpikir secara analitis dan sistematis dalam mencari solusi. Proses pembelajaran ini memfasilitasi siswa untuk mengajukan pertanyaan, melakukan investigasi, dan berkolaborasi dengan teman sebayanya dalam memecahkan masalah tersebut.

3.2.6. Dimensi Kreatif

Upaya pengakomodasian dimensi kreatif pada profil pelajar Pancasila ini tampak pada upaya guru dalam memberikan ruang eksplor produk pembelajaran yang dibuat oleh peserta didik. Strategi ini menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan ekspresi diri, di mana peserta didik dapat menunjukkan pemikiran orisinal dan menemukan solusi unik untuk masalah yang diberikan.

4. Simpulan

Pancasila menjadi bagian penting dalam Pendidikan. Pendidikan saat ini tidak hanya sesuai dengan perkembangan zaman yang membutuhkan, namun juga penting dalam Pendidikan membentuk karakter peserta didik. Perwujudan profil pelajar Pancasila di sekolah-sekolah sudah mulai diterapkan, mulai dari adanya kegiatan P5 yang mengangkat tema kewirausahaan dan Bhineka Tunggal Ika. Akan tetapi, kebijakan profil pelajar Pancasila yang dikeluarkan pemerintah pusat tidak serta merta berjalan mulus tanpa halangan, tentu pada setiap kebijakan selalu ada tantangan yang dihadapi baik dari sumber daya manusianya maupun fasilitasnya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa.

Tantangan yang dihadapi dalam penerapan Pancasila adalah Pertama, tantangan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila benar-benar dipahami dan dihayati oleh peserta didik. Kedua, meskipun peserta didik di SMP 9 Malang tampaknya mampu menghargai pendapat teman sebayanya, masih terdapat praktik bullying ketika ada perbedaan pendapat sehingga perlu adanya pengawasan dari guru pada saat berdiskusi.

Upaya pihak sekolah dalam menerapkan Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila, yaitu dengan mengadakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan adanya upaya guru dalam mewujudkan profil pelajaran Pancasila dalam kelas, seperti menggunakan metode PBL untuk melatih berpikir kritis, mengadakan kegiatan diskusi, membiasakan peserta didik untuk berdoa sesudah dan sebelum pembelajaran, adanya pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di sekolah serta memberikan tugas individu kepada peserta didik dengan tujuan melatih kemandiriannya.

Meskipun pada kenyataannya sering terjadi tantangan dalam pelaksanaannya, namun pihak sekolah dan guru harus tetap membiasakan hal-hal baik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Lebih baik melaksanakannya sedikit demi sedikit daripada tidak sama sekali.

Daftar Rujukan

- Aulia, Maryam dkk. 2023. Pelajar Pancasila Pada Abad Ke-21 Di SMAN 1 Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2 (1) (134-151).
- Habsy, Bukhari All dkk. 2023. Menelaah Profil Pelajar Pancasila dan Perwujudannya dalam Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (3) (32079 32093).
- Hadiyat, Y. D. (2014). Kesenjangan Digital di Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi). *Pekommas*, 17(2), 81–90.
- Hamzah, Mohammad Rifqi dkk. 2022. Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2 (4) (553-559).
- Halimah, dkk. 2023. Implementasi Pancasila Sebagai Entitas Dan Identitas Pendidikan Abad Ke 21 Di SMAN 4 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2 (1) (119–133).
- Khodijah, Ijah Siti dkk. 2021. Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital. *Jurnal Institut Hukum Sumberdaya Alam*, 15 (1) (23-32).
- Novitasari, S., & Najicha, F. U. (2023). Pentingnya Peran Pancasila bagi Generasi Muda dalam Menghadapi Globalisasi. *June*, 1–11.
- Nugroho, Gregorius Bambang. 2023. Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Basis Dalam Merdeka Belajar Untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter. *Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Konseling*, 21 (1), (28-40).
- Surya, Dhinta Wulansari Tri. 2023. Pancasila Sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dalam Mewujudkan Pembelajaran Berbasis Profil Pelajar Pancasila. *National conference for mmah(Ncu)*, 1 (1) (234-239).
- Wardani, Silvia dkk. 2023. Pendidikan yang Memerdekakan, Memanusiakan dan Berpihak pada Murid. *Journal Of Information Systems And Management*, 2 (5), (36-43).
- Zuhrika, Al dkk. 2024. Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan Perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dalam Pendidikan Abad ke-21. *Koloni: Jurnal Multidisplin Ilmu*, 3 (1) (41-49).
- Zulkhi, M. D., Tiwandani, N. A., Siregar, I. H., & Saputri, L. (2023). Perwujudan Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dalam Pembelajaran Abad 21 melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila. *Journal on Teacher Education*, 4(3), 161-171.